



# SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA

Jl. Cempaka Putih Indah 100A, Jembatan Serong, Rawasari, Jakarta 10520  
Telp. (021) 424 7129 ♦ E-mail: [info@driyarkara.ac.id](mailto:info@driyarkara.ac.id) ♦ Website: [www.driyarkara.ac.id](http://www.driyarkara.ac.id)

## SURAT KETERANGAN

No. 101/STFD/LPPM/01/XII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Riki Maulana Baruwarso  
NIDN : 0308018201  
Jabatan : Kepala  
Instansi/Perguruan Tinggi : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)  
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto  
NIDN : 0305075801  
Status : Dosen Tetap  
Program Studi : S-1 Ilmu Teologi  
Instansi/Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

telah melakukan kegiatan penelitian pada Semester Gasal T.A. 2023/2024 dengan luaran *Book Chapter* dalam **Revitalisasi Hidup Fransiskan**, ISBN: 978-979-565-962-4, hlm. 1-32 dengan judul:

**"Mengubah Tantangan John Vaughn OFM: Mengisi Panca Windu Pertama Provinsi"**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Jakarta, 4 Desember 2023

Kepala LPPM,



Dr. Riki Maulana Baruwarso

Bunga rampai ini adalah ikhtiar untuk merayakan 40 tahun OFM Provinsi Santo Michael Indonesia dan 800 tahun Anggaran Dasar dan Natal di Greccio. Dengan mengoptimalkan berkat agung yang bernama “daya nalar dan mata batin”, para penulis menghadirkan gagasan “Revitalisasi Hidup Fransiskan” dari berbagai sudut pandang: sejarah, spiritualitas, teologi, filsafat, pendidikan, pastoral, dan moral.

- MENGUBAH TANTANGAN JOHN VAUGHN OFM: MENGISI PANCA WINDU PERTAMA PROVINSI.  
– Sdr. Antonius Eddy Kristiyanto OFM
- MAKNA “KEHADIRAN FRANSISKAN” DALAM BUDAYA DAN GEREJA DI TIMOR-LESTE. – Sdr. Joel Casimiro Pinto OFM
- ANGGARAN DASAR DENGAN BULLA (1223) DAN RELEVANSINYA BAGI HIDUP DAN MISI FRANSISKAN DI INDONESIA.  
– Sdr. Konstan Bahang OFM
- NATAL GRECCIO: MINIATUR MISTERI INKARNASI: Perspektif Bonaventuriana. – Sdr. Andreas B. Atawolo OFM
- INKARNASI: EKSPRESI KASIH DAN KEBEBASAN ABSOLUT ALLAH – Sdr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM
- DIMENSI KOSMIS PERISTIWA INKARNASI: Suatu Pendekatan St. Fransiskus dari Assisi. – Sdr. Rikard Selan OFM
- PERSAUDARAAN DALAM SINODALITAS: Refleksi atas Perjalanan para Saudara Dina dalam Gereja. – Sdr. Yoseph Selvinus Agut OFM
- CINTA SEBAGAI PEDAGOGI DALAM KACAMATA FRANSISKAN – Sdr. Vinsensius Darmin Mbula OFM
- PEDAGOGI INTERKULTURAL DALAM FORMASI FRANSISKAN – Sdr. Agustinus L. Nggame OFM
- ALGORITMA CARA HIDUP FRANSISKAN DI TENGAH REVOLUSI DIGITAL – Sdr. Yulius Fery Kurniawan OFM
- HIDUP DENGAN PERSPEKTIF ANUGERAH – Sdr. Frumensius Gions OFM



# REVITALISASI HIDUP FRANSISKAN

MENGENANG 40<sup>TH</sup> OFM  
PROVINSI SANTO MIKHAEL INDONESIA  
800 Tahun Anggaran Dasar dan Natal Di Greccio



AGUSTINUS L. NGGAME OFM & FRUMENSIUS GIONS OFM


# REVITALISASI HIDUP FRANSISKAN

MENGENANG 40<sup>TH</sup> OFM  
PROVINSI SANTO MICHAEL INDONESIA

800 Tahun Anggaran Dasar dan Natal Di Greccio

Editor:

**AGUSTINUS L. NCGAME OFM & FRUMENSIUS GIONS OFM**

  
A. Eddy Kristiyanto SM  
28 Nov. 2023

  
OBOR

OB 40923005

# **REVITALISASI HIDUP FRANSISKAN**

## **MENGENANG 40<sup>TH</sup> OFM PROVINSI SANTO MICHAEL INDONESIA**

800 Tahun Anggaran Dasar dan Natal Di Greccio

Editor:

Agustinus L. Nggame OFM & Frumensius Gions OFM

© OFM Provinsi Santo Michael Malaikat Agung Indonesia

### **PENERBIT OBOR**

Anggota IKAPI – Ikatan Penerbit Indonesia

Anggota SEKSAMA – Sekretariat Bersama

Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 – Jakarta 10610

• Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054

• WhatsApp: 0821 1415 6000 (hotline)

• E-mail: [penerbit@obormedia.com](mailto:penerbit@obormedia.com)

• Website: [www.obormedia.com](http://www.obormedia.com)

Cet. 1 – November 2023

Desain Sampul – Yulius Fery Kurniawan OFM

Desain Isi – Markus M.

---

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

---

---

ISBN 978-979-565-962-4



# Daftar Isi

<b>PENGANTAR</b> .....	vii
<b>PENDAHULUAN</b> .....	xiii
<b>MENGUBAH TANTANGAN JOHN VAUGHN OFM: MENGISI PANCA WINDU PERTAMA PROVINSI</b> Sdr. Antonius Eddy Kristiyanto OFM .....	1
<b>MAKNA "KEHADIRAN FRANSISKAN" DALAM BUDAYA DAN GEREJA DI TIMOR-LESTE</b> Sdr. Joel Casimiro Pinto OFM .....	33
<b>ANGGARAN DASAR DENGAN BULLA (1223) DAN RELEVANSINYA BAGI HIDUP DAN MISI FRANSISKAN DI INDONESIA</b> Sdr. Konstantinus Bahang OFM.....	49
<b>NATAL GRECCIO, MINIATUR MISTERI INKARNASI: Perspektif Bonaventuriana</b> Sdr. Andreas B. Atawolo OFM.....	89
<b>INKARNASI: EKSPRESI KASIH DAN KEBEBASAN ABSOLUT ALLAH</b> Sdr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM .....	105
<b>DIMENSI KOSMIS PERISTIWA INKARNASI: Suatu Pendekatan St. Fransiskus dari Assisi</b> Sdr. Rikard Selan OFM.....	123
<b>PERSAUDARAAN DALAM SINODALITAS: Refleksi atas Perjalanan para Saudara Dina dalam Gereja</b> Sdr. Yoseph Selvinus Agut OFM .....	135

<b>CINTA SEBAGAI PEDAGOGI DALAM KACAMATA FRANSISKAN</b>	
Sdr. Vinsensius Darmin Mbula OFM .....	161
<b>PEDAGOGI INTERKULTURAL DALAM FORMASI FRANSISKAN</b>	
Sdr. Agustinus L. Nggame OFM.....	191
<b>ALGORITMA CARA HIDUP FRANSISKAN DI TENGAH REVOLUSI DIGITAL</b>	
Sdr. Yulius Fery Kurniawan OFM .....	209
<b>HIDUP DENGAN PERSPEKTIF ANUGERAH</b>	
Sdr. Frumensius Gions OFM.....	223

# PENDAHULUAN

Tahun 2023 menjadi tahun istimewa bagi keluarga besar Fransiskan pada umumnya dan OFM Provinsi Santo Michael Indonesia pada khususnya. Pada tahun ini, para pengikut Santo Fransiskus dari Assisi merayakan 800 tahun Anggaran Dasar dengan Bulla dan 800 tahun Natal di Greccio. Pada tahun ini juga, OFM Provinsi Santo Michael Indonesia memperingati ulang tahun provinsi yang ke-40.

Perayaan-perayaan ini menjadi kesempatan berharga untuk melakukan revitalisasi hidup Fransiskan. Dalam konteks revitalisasi ini, para Fransiskan pertama-tama diajak untuk kembali ke belakang, kepada semangat awal di mana Ordo dan Provinsi ini didirikan. Dengan kembali ke belakang, para Fransiskan diharapkan dapat menemukan kembali semangat injili yang menggerakkan Fransiskus dari Assisi dan para pendahulu untuk berani meninggalkan kemapanan, memilih pola hidup kedinaan, dan menjadi saudara bagi semua makhluk.

Ajakan untuk kembali ke belakang bukanlah sebuah ajakan untuk sekadar bernostalgia dan berhenti pada masa lalu. Ajakan ini dimaksudkan agar visi, semangat, dan pola hidup yang diwariskan "si Miskin dari Assisi" terus hidup dalam hati dan budi para pengikutnya, serta dapat diinkarnasikan secara kontekstual dalam hidup dan karya para Fransiskan pada zaman ini. Karena itu, dengan merayakan peristiwa-peristiwa besar yang disebutkan di atas, para Fransiskan diharapkan bisa mendapatkan energi baru untuk menghidupkan dan

mempertanggungjawabkan panggilan mereka pada masa kini dan menatap masa depan dengan penuh harapan.

Gagasan untuk melakukan revitalisasi hidup Fransiskan menjadi latar belakang penulisan buku ini. Buku ini menyajikan kumpulan tulisan yang membantu pembaca untuk melihat kekayaan spiritualitas Fransiskan dan bagaimana spiritualitas tersebut dihayati atau diwujudkan dalam pelbagai bidang kehidupan. Dalam buku ini, kita bisa melihat makna historis kehadiran OFM di Indonesia dan Timor Leste; ulasan sistematis tentang AngBul; keragaman perspektif tentang peristiwa Natal di Greccio; keterkaitan antara spiritualitas Fransiskan dan beberapa aspek hidup dalam masyarakat dan Gereja, seperti ekologi, sinodalitas dalam Gereja, pendidikan umum, formasi hidup religius, dan dunia digital.

Dua tulisan pertama merupakan hasil studi historis berkaitan dengan kehadiran OFM di Indonesia dan Timor Leste. Saudara **Eddy Kristiyanto** mempersembahkan sebuah tulisan dengan judul “Mengubah Tantangan John Vaughn OFM: Mengisi Panca Windu Pertama Provinsi”. Bertolak dari situasi umum di Vikaria pra-peresmian provinsi dan kata-kata yang disampaikan oleh Minister General, John Vaughn OFM, pada peresmian berdirinya provinsi (1983), Saudara Eddy menyajikan beberapa analisis berkaitan dengan perjalanan OFM di Indonesia selama 40 tahun terakhir. Beberapa isu menarik yang bisa kita dapatkan dalam tulisan ini, antara lain, adalah makna berdirinya Provinsi Santo Michael Indonesia, proses indonesianisasi OFM, dinamika formasio OFM, kepemimpinan di tubuh OFM, misi dan evangelisasi yang dilakukan OFM Indonesia. Selain itu, tulisan ini juga mengangkat beberapa tantangan yang dihadapi para Fransiskan dalam perjalanan selama ini. Beberapa tantangan tersebut, antara lain, adalah hidup persaudaraan, kerja sama



antarkeluarga Fransiskan, dan tugas untuk menghidupkan dimensi missioner.

Masih dalam kerangka studi historis, Saudara **Joel Casimiro Pinto** mengulas “Makna Kehadiran Fransiskan dalam Budaya dan Gereja di Timor Leste”. Melalui studi dokumen yang dilakukannya, Saudara Joel menemukan bahwa kehadiran OFM di Timor Leste merupakan jawaban atas kerinduan dan doa umat, khususnya di wilayah Alas dan Fatuberliu. Selanjutnya, ia juga menggambarkan sejarah kehadiran misionaris OFM di Timor Leste; relevansi kehadiran Fransiskan di tengah umat yang pada zamannya pernah mengalami kolonialisasi dan pelbagai bentuk penindasan; perkembangan jumlah anggota, perluasan kehadiran dan pelayanan, khususnya di wilayah pinggiran; karakteristik misionaris Fransiskan. Satu hal penting yang juga digarisbawahi dalam tulisan ini adalah kepedulian para Fransiskan dalam membangun dialog tiga tungku yang melibatkan unsur pemerintah, lembaga adat, dan Gereja.

Setelah dua tulisan yang bercorak historis, kita kemudian menemukan tulisan dari Saudara **Konstantinus Bahang** yang berbicara tentang Anggaran Dasar dengan Bulla. Dengan judul “Anggaran Dasar Dengan Bulla (1223) dan Relevansinya bagi Hidup dan Misi Fransiskan di Indonesia”, tulisan ini membantu kita untuk mengetahui secara mendalam seluk-beluk Anggaran Dasar dengan Bulla. Dalam tulisan ini kita disuguhi informasi yang cukup terperinci mengenai sejarah, latar belakang, roh, semangat, dan nilai yang terkandung dalam Anggaran Dasar 1223. Karena itu, tulisan ini memfasilitasi kita untuk kembali ke asal-usul berdirinya Ordo dan menemukan sari pati dari cara hidup yang sedang kita jalani ini. Selain itu, Saudara Konstan juga mengangkat beberapa pokok dalam Anggaran Dasar dan menggali maknanya bagi hidup dan misi Fransiskan di Indonesia. Di sini kita diajak untuk melihat

kejelasan identitas Fransiskan Indonesia (persaudaraan dan misinya) dan efektivitas Anggaran Dasar dalam memajukan misi di Indonesia.

Selanjutnya, Saudara **Andreas B. Atawolo** menulis “Natal di Greccio: Miniatur Misteri Inkarnasi”. Berangkat dari refleksi Bonaventura, tulisan ini menjelaskan Perayaan Natal di Greccio sebagai Betlehem Baru. Sebuah perayaan di mana peristiwa Sabda menjadi daging dihadirkan kembali secara hidup. Selain itu, dalam tulisan ini kita juga bisa mendapatkan informasi mengenai makna simbolis-teologis peristiwa Natal dalam tulisan Santo Bonaventura. Seperti Santo Fransiskus, Bonaventura menekankan kaitan erat antara Natal, Ekaristi, dan Salib. Tulisan ini juga dilengkapi dengan refleksi Paus Fransiskus dalam *Admirabile Signum* (Tanda-Tanda yang Mengagumkan) yang berbicara mengenai makna gua Natal serta simbol-simbolnya.

Dari tulisan yang menggunakan pendekatan teologis, kita kemudian menjumpai sebuah tulisan yang membedah peristiwa inkarnasi dengan menggunakan pisau filosofis-spekulatif. Saudara **Hieronimus Yoseph Dei Rupa**, dalam tulisan yang berjudul “Inkarnasi: Ekspresi Kasih dan Kebebasan Absolut Allah” mengangkat pemikiran Beato Yohanes Duns Scotus mengenai inkarnasi. Menjawab pertanyaan besar mengenai motif inkarnasi, mengapa Allah menjadi manusia, Scotus memberikan jawaban alternatif. Sebuah jawaban yang melenceng dari dominasi pemahaman pada periode Abad Pertengahan. Ketika arus umum cenderung memaknai inkarnasi secara deterministik sebagai akibat dari dosa manusia, Scotus membangun teori untuk mempertanggungjawabkan bahwa inkarnasi merupakan ekspresi kasih dan kebebasan absolut Allah. Uraian Saudara Hieronimus membantu kita untuk memahami dasar-dasar

pemikiran Scotus yang membuat ia sampai pada pemahaman bahwa kasih adalah inti dari seluruh tindakan Allah dalam inkarnasi.

Melanjutkan refleksi tentang inkarnasi, Saudara **Rikard Selan** menyumbangkan tulisan tentang “Dimensi Kosmis Peristiwa Inkarnasi”. Tulisan ini mengangkat relevansi peristiwa inkarnasi bagi keutuhan ekologi. Di sini kita bisa menemukan sikap-sikap Fransiskus terhadap ciptaan dan alasan-alasan spiritual yang melatarbelakangi pilihannya untuk menaruh hormat dan penghargaan terhadap segala ciptaan. Seperti yang akan kita lihat dalam tulisan Saudara Rikard, penghargaan Fransiskus terhadap segala makhluk lahir dari pengalaman mistik; dari sebuah penemuan yang mendalam mengenai Allah yang hadir dalam ciptaan-ciptaan. Ia menemukan di dalam ciptaan-ciptaan yang lain keberadaan Allah sekaligus kenyataan dirinya sebagai ciptaan. Kesadaran spiritual seperti inilah yang seharusnya menjadi motif utama bagi setiap orang Kristen pada umumnya dan para Fransiskan khususnya dalam memperjuangkan keharmonisan dan kelestarian lingkungan hidup. Tulisan ini juga dilengkapi dengan uraian mengenai seruan Paus Yohanes Paulus II dan Paus Fransiskus berkaitan dengan pertobatan ekologis.

Saudara **Yoseph Selvinus Agut** membahas “Persaudaraan dalam Sinodalitas”. Tulisan ini merupakan sebuah tinjauan ekslesiologis terhadap kehadiran Fransiskan, khususnya di tengah Gereja yang sedang berjalan dalam gerakan sinodal. Dalam tulisan ini kita bisa menemukan uraian mengenai hakikat Gereja sinodal, seperti yang dimaksudkan oleh Paus Fransiskus, dan bagaimana para Fransiskan Indonesia bisa mengambil bagian dalam gerakan tersebut. Seperti yang diuraikan Saudara Yoseph, satu hal yang tak terbantahkan adalah bahwa ‘berjalan bersama Gereja’ melekat erat dengan



panggilan para Fransiskan. Sejarah menyingkapkan bahwa pendiri Ordo sendiri dipanggil untuk setia pada Gereja dan ikut membarui Gereja. Panggilan itulah yang ingin diaktualisasikan oleh para Fransiskan melalui kehadiran dan pelayanan-pelayanan nyata di Gereja Indonesia.

Saudara **Vinsensius Darmin Mbula** menguraikan "Cinta sebagai Pedagogi dalam Kacamata Fransiskan". Tulisan ini dimulai dengan tesis yang menyatakan bahwa *tradisi moral intelektual Fransiskan memaknai pendidikan sebagai tindakan cinta kasih*. Untuk memperkuat gagasan mengenai cinta kasih sebagai pedagogi, Saudara Darmin juga mengangkat beberapa hasil studi di bidang pendidikan dan psikologi yang memberikan bukti-bukti ilmiah mengenai pentingnya cinta kasih dalam proses pendidikan. Dalam tulisan ini kita akan menemukan uraian mengenai konseptualisasi cinta; identitas dan ciri sekolah Katolik sebagai tindakan cinta kasih; kurikulum holistik sebagai ekspresi dari identitas sekolah Katolik yang berfokus pada cinta sebagai pedagogi; dan *pax et bonum* sebagai perwujudan pedagogi cinta kasih khas Fransiskan.

Saudara **Agustinus L. Nggame** menyuguhkan sebuah tulisan yang berbicara mengenai formasi Fransiskan di tengah dunia yang ditandai multikulturalisme. Dengan judul "Pedagogi Interkultural dalam Formasi Fransiskan", tulisan ini menggarisbawahi pentingnya mengembangkan kompetensi interkultural dalam proses formasi para Fransiskan. Di tengah dunia yang semakin terhubung dan kemungkinan untuk hidup bersama orang-orang dari budaya lain semakin besar, pengembangan kompetensi interkultural menjadi sesuatu yang mutlak diperlukan. Di sini Saudara Agustinus secara berturut-turut menjelaskan multikulturalisme sebagai fenomena yang tak terelakkan; urgensi untuk membangun interkulturalisme;



pedagogi interkultural sebagai jalan untuk mengasah kompetensi interkultural; tindakan-tindakan formatif yang bisa memfasilitasi para Fransiskan dalam membina diri menjadi pribadi-pribadi berkarakter interkultural.

Saudara **Yulius Fery Kurniawan** memaparkan "Algoritma Cara Hidup Fransiskan di Tengah Revolusi Digital". Pertanyaan utama yang mau dijawab dalam tulisan ini adalah "apa arti dari cara hidup Fransiskan di tengah dunia digital?" Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Saudara Ferry memberikan pemaparan tentang Fransiskan sebagai cara hidup; tantangan dan peluang dunia digital; cara berada para Saudara Dina Indonesia di dunia kiwari. Agar cara hidup para Fransiskan di tengah revolusi digital tetap menjadi cara hidup alternatif dan memberikan inspirasi bagi orang-orang yang dilayani, Saudara Ferry menganjurkan agar formasi religius muda Fransiskan memberikan perhatian pada keterlibatan sosial dan kerja sama; keseimbangan antara kerendahan hati (*humilitas*) dan pengetahuan (*intelligentia*); kecerdasan emosi, perasaan, dan kebertubuhan; dan kehadiran di tengah masyarakat.

Akhirnya, buku ini ditutup dengan tulisan Saudara **Frumensius Gions** yang berjudul "Hidup dengan Perspektif Anugerah". Dengan mengacu pada refleksi dan pengalaman Santo Fransiskus sendiri, Saudara Frumens mengajak para Fransiskan untuk menghayati hidup dengan perspektif anugerah. Menghayati hidup sebagai anugerah merupakan buah dari sikap teosentris, sikap yang memusatkan hidup pada Allah, bukan diri sendiri. Pemusatan hidup pada Allah membuat orang mampu melihat segala dinamika hidup, termasuk hal-hal yang secara manusiawi sulit untuk diterima, sebagai kesempatan yang baik untuk mencicipi kebaikan Allah sendiri. Secara konkret, Saudara Frumens mengajukan

beberapa sikap yang menjadi perwujudan dari penghayatan hidup sebagai anugerah, antara lain, menolak individualisme dan egoisme, peduli terhadap sesama, membangun relasi dan solidaritas.

Demikian gambaran singkat mengenai tulisan-tulisan yang tersaji dalam buku ini. Buku ini bisa menjadi salah satu koleksi pustaka bagi para Fransiskan dan simpatisan Santo Fransiskus dari Assisi. Dengan membaca buku ini, para pembaca diperkaya dengan pemikiran dan nilai-nilai kefransiskan. Pada saat yang sama, buku ini juga bisa memberikan inspirasi untuk menepi persoalan dunia dan Gereja dewasa ini dari perspektif Fransiskan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Minister Provinsi, Saudara Mikhael Peruhe OFM, yang mendukung penerbitan buku ini. Terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada para saudara yang telah menyumbangkan tulisan dalam buku ini: Sdr. Antonius Eddy Kristiyanto OFM, Sdr. Joel Casimiro Pinto OFM, Sdr. Konstantinus Bahang OFM, Sdr. Andreas B. Atawolo OFM, Sdr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM, Sdr. Rikard Selan OFM, Sdr. Yoseph Selvinus Agut OFM, Sdr. Vinsensius Darmin Mbula OFM, Sdr. Agustinus L. Nggame OFM, Sdr. Yulius Fery Kurniawan OFM, dan Sdr. Frumensius Gions OFM. Tidak lupa kami haturkan terima kasih kepada Penerbit Obor yang telah mendesain dan mengurus segala hal untuk kesuksesan penerbitan buku ini.

Akhirnya, selamat menikmati sajian gagasan dalam buku ini. Semoga kehadiran buku ini bisa memberikan kontribusi bagi terjadinya revitalisasi hidup Fransiskan yang berdampak positif bagi kehidupan menggereja dan bermasyarakat.

**Editor**

# MENGUBAH TANTANGAN JOHN VAUGHN OFM: MENGISI PANCA WINDU PERTAMA PROVINSI

Sdr. Antonius Eddy Kristiyanto OFM\*

Riset historis sederhana ini bertujuan memaparkan serba terbatas sekaligus memberikan aksentuasi pada beberapa pokok perhatian Provinsi OFM sejak tahun 1983 seraya mengingat kembali serta mengenangkan dengan penuh syukur perjalanan panca windu pertama ini. Karya ini didasarkan pada khazanah archivistik provinsi, pengamatan atau observasi, dan analisis sekadar menarik keluar butir-butir yang perlu bagi "perjalanan bersama". Berangkat dari konteks dan kondisi umum Vikaria pra-peresmian provinsi dan dengan memerhatikan sejumlah tantangan yang diangkat oleh Minister General, John Vaughn OFM, pada peresmian berdirinya provinsi. Sesungguhnya tantangan yang disinyalir John Vaughn itu sangat konkret, *membumi*, bukan kata-kata saleh, dan terutama dapat menjadi wahana bagi setiap Fransiskan untuk mengaktualisasikan jati diri serta wajah

---

\* Sdr. Antonius Eddy Kristiyanto OFM adalah seorang Fransiskan dan profesor Sejarah Gereja di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Ia juga anggota Komisi Teologi Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).

provinsi *saat ini dan di sini*, sehingga tantangan itu di tangan Fransiskan diubah menjadi kesempatan dan peluang yang penuh rahmat. Dalam kenyataannya, provinsi, yang terus berbenah menyongsong seabad presensi di bumi Nusantara ini, tengah menjawab tantangan dengan antusias. Betapa besar dan beragamnya karya yang dipercayakan kepada persaudaraan dina, terlebih cara hidup dan semangat batin yang dihayati secara baru serta sederhana oleh para Fransiskan menawarkan jalan-jalan yang bersifat alternatif.

### **Sebuah Konteks Historis**

Peresmian berdirinya Provinsi Santo Michael Malaikat Agung Indonesia pada 29 November 1983 bertepatan dengan angka genap tahun pendaratan Odorikus Pordenone di Nusantara, 1324, yakni 659 tahun setelah peristiwa Odorikus menginjakkan kaki di bumi Indonesia.<sup>1</sup> Dapat pula dikatakan, tahun 1983 adalah 54 tahun pasca-kelima Fransiskan pertama asal Negeri Belanda mengawali kehadiran secara kontinu di Indonesia.<sup>2</sup> Provinsi Santo Michael, dengan demikian, merupakan salah satu provinsi yang disiapkan dan dibentuk oleh para Fransiskan dari Provinsi Para Martir dari Gorkum (Belanda). Kehadiran dan keterlibatan Fransiskan dari Belanda terjadi di India, Pakistan, Afrika Selatan, Brasil.

Dengan begitu, ada proses yang memakan waktu sekian lama, yakni dari asal-usulnya di Eropa, khususnya Belanda, kemudian menjadi Indonesia. Dari segi numerik, pada 1983 di provinsi ini (terhitung dari novis hingga saudara berprofesi kekal) ada 105 orang. Jumlah ini terbagi dalam tiga negara asal, yakni Brasil (2 orang), Belanda (16 orang),<sup>3</sup> dan Indonesia (87 orang).



Jumlah 105 orang pada tahun 1983 berubah secara dinamis pada perayaan panca windu provinsi ini.<sup>4</sup> Data tersebut bisa dibaca sebagai jawaban serta realisasi dari tantangan nyata yang dilontarkan oleh Minister General.<sup>5</sup> Berikut ini salinan dekret tentang berdirinya Provinsi Santo Michael Malaikat Agung Indonesia.

*Fr. Ioannes Vaughn O.F.M. Totius Ordinis Fratrum Minorum Minister Generalis et humilis in Domino servus Decretum.*

*Iam die 7 mensis Februarii anni 1983, Capitulum Vicariae Sancti Michaelis Archangelii in Indonesia Decidit ut Capitulum Vicariae petitionem mitteret ut nova Provincia Franciscana in Indonesia erigatur ad normam art. 176, par. 2 CCGG.*

*Nos itaque, de Ordinis incremento maxime solliciti, Capituli petitionem laeti accepimus eamque Definitorii Generalis Examini subiecimus. Definitorium autem in sessionem diei 18 Novembris 1983 suum consensum pro novae Provinciae erectione rite expressit.*

*Consensum autem etiam dedit pro petito titulo novae Provinciae.*

*Praesentibus itaque Decreti vigore, auctoritate nobis ratione numeris concessa, PROVINCIAM SANCTI MICHAELIS ARCHANGELI dicatam, erigimus et erectam declaramus, quae in omne territorium nationale Indonesiae extenditur, religiosos eidem expresse adscriptos amlecur, et comprehendit domus et opera hucusque Vicariae Sancti Michaelis Archangelii comissa.*

*Presenti autem decreti validitas a die 29 mensis Novembris anni 1983 decurret. Datum Romae, ex Aedibus Curiae Generalis, die 21 mensis Novembris anni 1983.<sup>6</sup>*

Sebagaimana dapat dibaca bahwa dekret itu yang ditetapkan oleh Minister General John Vaughn OFM, dipublikasikan di Roma, 21 November 1983. Dekret ini berketetapan sah (dan mengikat) sejak 29 November 1983. Adapun nama (pelindung) provinsi ini adalah Santo Michael Malaikat Agung.<sup>7</sup> Perihal tempat atau wilayah keberadaan provinsi ini dinyatakan: seluruh teritori negara Indonesia.<sup>8</sup> Kapitel Vikaria Santo Michael telah membulatkan niat dan usulan untuk mengembangkan status hukum dari vikaria menjadi provinsi yang baru berdasarkan *Ketentuan Konstitusi Umum Ordo Saudara Dina* (CCGG art. 176, par. 2). Berdasarkan beberapa pertimbangan khusus,<sup>9</sup> akhirnya *Definitorium General* dalam rapat pada 18 November 1983 memberikan persetujuan bagi berdirinya provinsi baru.

Menyikapi peresmian berdirinya provinsi ini, dalam pembacaan saya, berarti Ordo Fransiskan yang berpusat di Roma, dengan sokongan arus dan data yang kuat dari bawah, yakni Vikaria OFM di Indonesia, membaca arah dan visi ke depan secara tepat lagi benar. Kalau hendak menyejajarkan perkembangan antar-entitas OFM dengan cara baru membaca pergerakan Kekristenan sebagaimana dilontarkan antara lain oleh Philip Jenkins,<sup>10</sup> Peter C. Phan,<sup>11</sup> maka kita dapat melihat "Selatan" sebagai cara berada yang baru dari Kekristenan. Ada kesan bahwa "Utara" mengalami kejenuhan terhadap Kekristenan di tengah gempuran dan dialektika yang berasal dari pelbagai "isme" (seperti sekularisme, materialisme, agnostisisme), dan masih menyimpan warisan rohani (*spiritual heritage*) yang sangat kaya. Berdirinya provinsi ini juga menandai *musim semi* panggilan Kekristenan yang hidup bersama masalah kebudayaan, sosial, dan ekonomi yang pekat, seperti feodalisme, kemiskinan, kesenjangan kaya-miskin yang tidak terjembatani, ketidaksejahteraan, dan ketidakadilan. Bahkan,

berdirinya provinsi baru ini menjadi bukti bahwa pergerakan *sentrum* dari Utara ke Selatan itu semakin kentara.<sup>12</sup> Jadi, ke depan, "Selatan" menjadi salah satu *sentrum* dan poros, bahkan tumpuan harapan baru. Dengan demikian, perkembangan itu mempertegas akumulasi faktor yang padu, yang meliputi perspektif sosial, ekonomi, politik, keamanan, teknologi, sampai kebudayaan yang dipercepat oleh arus globalisasi.

### **Karunia Tantangan**

Sambutan Minister General, John Vaughn OFM, sangat patut dicatat.<sup>13</sup> Bukan saja karena beliau mengagumi keindahan alam Indonesia dan keramahtamahan (*hospitalitas*) bangsa ini yang kesohor sampai ke mancanegara. Namun, kekaguman itu juga menerbitkan harapan yang wajar, yakni *bahwa keindahan tersebut perlu dikembangkan juga di dalam kehidupan persaudaraan*. Selain itu, beliau mengajak anggota provinsi baru untuk terus-menerus memupuk semangat persatuan persaudaraan dan *mencoba menggali sejumlah nilai dari kebudayaan yang beraneka ragam di bumi Nusantara ini*.<sup>14</sup> Dengan tepat beliau menggarisbawahi peran dengan menyinggung dan memuji semangat misi dan evangelisasi Provinsi Fransiskan Belanda yang menyambut baik undangan untuk membuka kehadiran dan pelayanan di wilayah atau daerah misi. Pasti tidak berlebihan jika beliau juga mengajak agar provinsi baru ini mewarisi, memupuk, dan mengembangkan semangat ini, *supaya pada gilirannya provinsi juga melahirkan provinsi berikutnya*. Namun, catatan ini segera disusul dengan asumsi begini: *Hal itu baru mungkin akan terjadi kalau anggota provinsi dalam gerak dan kebersamaan mempunyai aneka pandangan yang luas, mendalam, kokoh, dan menyeluruh tentang Gereja dan persaudaraan*.<sup>15</sup>

Mewarisi semangat misi dan evangelisasi yang telah ditebar dan ditanamkan oleh para pendahulu, kefransiskan ternyata dalam kepedulian dan perhatian Minister General John Vaughn bukan hanya berarti dalam cara, warna, dan nilai-nilai Indonesia.<sup>16</sup> Sebab beliau menegaskan,

*"Berikanlah seluruh kekayaan budayamu. Jika kamu melakukan hal itu sebagai Fransiskan dan sebagai orang Katolik, maka hal itu akan tampil dalam kegiatan kalian mewartakan Kabar Gembira. Karena itu, "keluarga besar Fransiskan" menjadi tantangan terbesar dunia dewasa ini. Sebab dengannya kita semua menjadi kuat. Tanpa kerja sama itu, kita tidak pernah akan berhasil. Bagaimana kita membawa ke luar kekayaan kebudayaan dari panggilan hidup sebagai Fransiskan dalam pelbagai macam cara. Tiap komunitas, kongregasi, ordo mempunyai tradisi, kebiasaan, dan pengalaman masing-masing. Namun, dalam kerja sama antar-Fransiskan itu yang diharapkan adalah saling memberi, menerima, menguatkan, utamanya dalam penghayatan panggilan Injili."*<sup>17</sup>

Penegasan ini sangat nyaring bunyinya. Sebab sampai saat ini format kerja sama antar-Fransiskan masih perlu ditingkatkan dan dicarikan bentuk atau cara yang tepat dan sesuai. Sudah disadari sepenuhnya bahwa kerja sama itu suatu keniscayaan yang perlu. Namun, sejurus dengan itu, "individualisme" dan "kepenatan" karena banyaknya karya serta kesibukan menyita segala energi sehingga kerja sama antar-Fransiskan itu sering hanya pepesan kosong dan lumpuh layu.

Selain itu, Minister General juga melihat dunia pendidikan saudara-saudara muda sebagai anugerah Tuhan yang menggembirakan dan patut disyukuri. Tantangan khusus



dalam mengembangkan *nilai-nilai Fransiskan sangat nyata*. Pemberian terbaik yang dapat dilakukan kepada Gereja adalah karisma khusus dari kehidupan religius dan komunitas religius Fransiskan. Jadi, apa pun yang kita lakukan, semestinya terukur. "Dibimbing dan diinspirasikan oleh siapakah kita ini?" Pertanyaan retorik ini dijawab sendiri dengan tegas, "Oleh tradisi kita yang autentik, milik keluarga religius dan karisma kita."<sup>8</sup>

Tantangan lain yang sangat besar dewasa ini adalah Ordo Fransiskan tengah mencoba menekankan sesuatu yang bagi kita sangat konkret, yakni *dimensi misioner* panggilan Fransiskan kita. Fransiskan perlu melihat dunia di luar lingkungan dan wilayah sekitar. Tidak lama setelah Konsili Vatikan II berakhir (tahun 1965) terjadi apa yang disebut sebagai *senja kala Gereja Barat & Utara*. Dalam hal ini, Fransiskan perlu tertarik kepada pemberitaan Injil, kehidupan Injil, serta kekayaannya kepada bangsa lain.

Dalam proses yang sama, Fransiskan wajib belajar dari mereka. Sewaktu para Fransiskan membawa terang Injil, maka kekayaan Allah dimasukkan ke dalam diri Fransiskan. Jadi, diharapkan agar hal itu tidak hanya dalam sebutan, misalnya *cokelat* atau *hitam-kecokelat-cokelatan (dark brown)*, tetapi semoga hal ini terjadi, yakni *provinsi ini misioner*. Artinya, bukan pertama-tama provinsi ini *mengirimkan misionaris ke sana-ke mari*, melainkan lebih-lebih (dan terutama) *provinsi ini sungguh-sungguh menyadari kebutuhan untuk membawa dan menjadi berita baik, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia*. Tantangan ini tengah diwujudkan dalam empat puluh tahun terakhir. Sebab anggota provinsi ini terlibat aktif dalam gerak evangelisasi yang dicanangkan oleh Ordo, yakni mereka melebarkan presensi ke Indonesia Timur (Papua), Timor Leste, Israel, Thailand, Myanmar, Cyprus,

New Zealand, dan berupaya dengan rahmat menjadi kabar baik itu sendiri.<sup>19</sup>

## **Formasio**

Kalau kita melihat dengan saksama perkembangan provinsi ini, terutama dari kondisi, pelaksanaan, dan prospek formasio awal kefransiskan, kita dapat menarik kesimpulan tentatif yang signifikan. Ada semacam evolusi mengenai pilihan geografis tempat berlangsungnya formasio, yakni dari Cicurug (Sukabumi, Jawa Barat). Di sinilah segalanya berawal. Sebab di sini pada mulanya ada seminari (menengah), novisiat, dan "seminari tinggi" (intern Fransiskan). Pada masa itu, tugas misi dan penginjilan di wilayah Keuskupan Bogor masih mengenakan pola penugasan dari Takhta Suci, bahwasanya reksa rohani di Keuskupan Bogor dipercayakan pada Ordo Fransiskan.<sup>20</sup> Kemudian, dialihkan ke Yogyakarta<sup>21</sup> dan Jakarta,<sup>22</sup> dan kini berada di Depok, Keuskupan Bogor. Pada saatnya, formasio inisial, terutama postulat, diselenggarakan di Biara Santo Yusuf Pagal, Keuskupan Ruteng (Flores, NTT). Sementara formasio religius Saudara Muda mengalami pergeseran yang kurang lebih sama, yakni Cicurug – Yogyakarta – Jakarta.

Tampak satu kecenderungan yang "tidak pernah menyangkal tradisi Fransiskan Rekolek sejak abad ke-17 di Eropa Barat", yang dapat dideskripsikan sebagai berikut.<sup>23</sup> Para Rekolek memulai formasio religius dalam suasana dan semangat *keheningan*,<sup>24</sup> di pedesaan, dalam kesederhanaan, kemudian secara perlahan, namun pasti mengembangkan presensi dan eksistensinya dalam wilayah urban, bilangan perkotaan, menuju pusat keramaian (*areopagus*), di mana massa relatif mudah dijumpai dalam aktivitas yang menantang.<sup>25</sup>

Ada promosi, persiapan sarana, personel, pelatihan peningkatan, kursus, rapat-rapat dan evaluasi berikut program-program terencana, kerja sama, formasio dan studi (pendidikan). Namun, tantangan John Vaughn itu begitu nyata, mengingat ikhtiar formatif, terutama pendidikan, studi, dan terutama riset (penelitian) kurang begitu berkembang. Atau kalau diungkapkan secara positif: *formasio intelektual dan riset dalam kalangan persaudaraan di provinsi ini belum dirasakan menjadi bagian integral dan belum menjadi tradisi yang menyatu. Penanaman budaya dan formasio intelektual dengan demikian lebih dirasakan sebagai usaha dan ikhtiar orang-per-orangan, dan dengan begitu sangat tergantung pada "ausdauer", daya tahan, kekuatan pribadi masing-masing.* Contoh konkretnya, menurut panduan yang ditulis dalam *Ratio Formationis Franciscanae*,<sup>26</sup> isi formasio inisial yang berciri-corak intelektual, yang dalam tradisi Fransiskan sangat kental, mengesankan "hanya" diserahkan pada Lembaga Pendidikan, seperti Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Fakultas Filsafat Keilahian Universitas Sanata Dharma, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus, dan sebagainya. Hidup bersama dalam komunitas senantiasa bercorak formatif, bahkan di dalam komunitas yang terdiri atas saudara-saudara yang berkarya —yang sudah menyelesaikan formasio formal/akademis— idealnya terjadinya formasio berkelanjutan.<sup>27</sup>

Berkenaan dengan formasio kefransiskan para bruder, hal yang perlu dicatat adalah di provinsi ini para bruder memperoleh pembekalan dalam bidang kefransiskan "hampir sama" dengan para calon imam. Katakan "hampir sama", mengingat para bruder sebelum profesi kekal mendapat pendidikan kefransiskan nyaris sama dengan para frater calon imam. Kalau para bruder tinggal di Jakarta atau Yogyakarta, mereka pada tahun-tahun pertama dibekali

"Sejarah Ordo pada Umumnya, Sejarah Provinsi, Filsafat dan Teologi Fransiskan".<sup>28</sup> Tahun-tahun sesudahnya, mereka menempuh pendidikan formal dan "profan", seperti Kateketik, Ilmu Pendidikan, Ilmu Bahasa, Arsitek, Teknik, Kedokteran, dan sebagainya. Mengingat para bruder akan belajar ilmu khusus, maka formasio kefransiskan tidak dapat dipenuhi secara maksimal. Hal ini kiranya menyatakan bahwa formasio kefransiskan para bruder kurang tertata dibandingkan calon imam.

Beberapa catatan tentang formasio yang ditradisikan adalah retreat FRIP. Pada dekade-dekade pertama setelah berdirinya provinsi, persiapan profesi kekal antara lain didahului dengan retreat (khalwat) sebulan penuh. Komentar miring tentang "khasebul" (baca: khalwat sebulan) pernah diungkapkan sebagai bentuk penjesuitan, bahkan pengaderan kefransiskan dengan mengambil pola "Rama Beek". Seandainya komentar miring itu benar demikian, sesungguhnya tidak apa-apa. Sebab yang menjadikan "seseorang semakin Fransiskan" bukan bentuk luaran, melainkan *spirit, jiwa, batin*; apalagi beberapa Fransiskan gugur dan tidak tahan dalam retreat sebulan penuh itu. Kemudian, bentuk dan isi retreat "pola lama" itu diubah menjadi *Franciscan Retreat Internship Program* (FRIP) yang diretretkan setelah mengalami modifikasi. Beberapa pokok yang diurai, seperti doa-meditasi-kontemplasi, refleksi (dan semoga juga profleksi) mengenai pertobatan, kemiskinan, persaudaraan, ketaatan, dan hidup rasuli seturut semangat Fransiskus Assisi, pembicaraan intensif dengan pembimbing, kegiatan rekreasi bersama, dan perayaan liturgi.<sup>29</sup> Diharapkan, dengan langkah-langkah yang terukur dan jelas ini, para retreatan dibantu untuk bertumbuh dalam kekudusan dan menjadi saksi Injil yang setia di dalam dunia yang terus berubah.



Selain itu, ketika persaudaraan dituntut untuk meng-*aggiornamento* atau memutakhirkan *style* formasio dengan memerhatikan pelbagai faktor, seperti dimensi kebudayaan anak zaman, kemajuan sains, tuntutan masyarakat yang Fransiskan layani, kesadaran diri, maka *Panpen* (Panitia Pendidikan) yang kemudian disesuaikan dengan istilah yang tepat, yakni *Wandikdi* (Dewan Pendidikan dan Studi) segera merumuskan pedoman pendidikan dan aturan rumah tangga pendidikan.<sup>30</sup> Konkretnya, para formator dipersiapkan dan dibekali dengan keterampilan, penyamaan persepsi, latihan praktis, misalnya mempersiapkan dan menggunakan catatan yang merekam evaluasi, untungnya pembicaraan bulanan, membaca refleksi para formandi, menjadi pendengar yang aktif, dan sebagainya. Dari semua yang masih terus dilakukan dalam *formasio*, provinsi ini terus-menerus mengolah pola formasio, memberi isi yang perlu untuk membekali generasi muda, terutama dengan keteladanan hidup. Perbaikan pembinaan dengan menyempurnakan pendidikan terus bergerak.<sup>31</sup>

Masih ada catatan penting menyangkut bidang "formasio", yakni mengenai para bruder. Secara objektif, kondisi formasio para bruder, hemat saya, cukup tertata dan terpelihara, kendati tidak ada pegangan hitam atas putih sebagaimana formasio calon imam. Pada suatu kurun waktu diberlakukan ketentuan: semua Saudara Muda, baik calon imam maupun bruder mengikuti pendidikan filsafat dan teologi sekurang-kurangnya sampai tingkat sarjana. Maksudnya, khususnya agar semua bruder memperoleh bekal dan dasar yang mencukupi tentang fondasi pengetahuan iman. Setelah masa itu dilewati, bruder memperoleh kesempatan untuk menjalani Tahun Orientasi Karya sebelum menempuh studi khusus berkenaan karya yang diperlukan oleh karya provinsi atau sesuatu yang lain.

"Menjadi bruder" bagaikan menentang arus. *Pertama*, arus dari mentalitas feodalisme, yakni masyarakat, termasuk keluarga jasmani (biologis) hampir selalu mencita-citakan anaknya menjadi imam, dan bukan bruder. Sebab "citra imam" itu mulia, menjadi panutan, memiliki status sosial dan derajat yang terhormat. *Kedua*, arus zaman dan bentuk, *performance*, penampilan, bungkus, dan tidak merepotkan diri dengan isi, kualitas, prestasi. Menjadi seorang bruder ini bukan-anggota-kelas-dua dalam gerakan kefransiskan yang mengarah pada kekudusan hidup dan pengabdian yang total. Maka, bertentangan dengan panggilan "kebruderan" jika orang "terpaksa dibrunderkan" karena tidak bisa menjadi imam. Sebaliknya, ada orang yang awalnya mau menjadi bruder, dan dalam perkembangannya berubah menjadi imam karena semua syarat untuk menjadi imam dapat dia lampau dan atasi. Memang, panggilan religius itu unik, namun bukan tidak ada kebijakan politik "klerikalisasi" dalam sejarah provinsi ini.

Kalau kita memerhatikan dengan saksama, setelah pusat formatif dipindahkan dari "ghetto" yang terasing, yakni Cicurug, dan persaudaraan mulai terbuka ke Jakarta, Yogyakarta, Manggarai (NTT) maka kita dapat menyimak *trend* baru. Pandangan visioner itu didukung sepenuhnya oleh sokongan Provinsi Fransiskan di Belanda dalam rupa tenaga yang tepercaya. Para formator menyadari sepenuhnya, banyak kandidat ingin menjadi Fransiskan, dan setelah empat-lima tahun menjalani formasio inisial hanya tersisa sekitar 18% (dari setiap angkatan). Indikasi ini *kompleks, dan kiranya membutuhkan penelitian lanjut yang cermat dan bijak di tengah derai ucapan syukur yang melimpah atas pemberian diri-Nya dalam diri saudara-saudara yang tetap menjadi Fransiskan dalam untung dan malang*. Dalam kaitan ini, berfungsinya

*coetus formationis* (regu pendidik) secara optimal menjadi salah satu komponen yang tidak tergantikan.

### **Leadership**

Sejak 1983, fungsi dan pelaksanaan pelayanan persaudaraan mengalami dinamika yang sangat menarik: dari Michael Angkur, Leo Laba Ladjar, Urbanus Kopong Ratu, Aloysius Murwito, Paskalis Bruno Syukur, Adrianus Sunarko, dan Mikhael Peruhe. Dari ketujuh Minister Provinsi tersebut, lima di antaranya dipilih oleh Takhta Suci sebagai uskup, yakni Michael Angkur di Keuskupan Bogor (dan setelah menjadi emeritus, beliau tinggal di rumah Persaudaraan OFM di Labuan Bajo, Manggarai Barat, NTT), kemudian Paskalis Bruno Syukur (dipilih menjadi Uskup Keuskupan Bogor ketika beliau menjalani tugas dan pelayanan sebagai anggota Definitor General mewakili Fransiskan di Asia); Leo Laba Ladjar di Keuskupan Jayapura (dan ketika tulisan ini dibuat beliau sudah menjadi "emeritus" dan tinggal di Komunitas Fransiskan di APO – American Post Office – Kota Jayapura); Aloysius Murwito di Keuskupan Agats; dan mengingat Adrianus Sunarko yang tengah melayani provinsi dipilih oleh Takhta Suci untuk memimpin Keuskupan Pangkalpinang, maka masa yang tersisa dilanjutkan oleh Mikhael Peruhe.

Perihal Urbanus K. Ratu (yang meneruskan masa bakti Leo Laba Ladjar yang dijadikan Uskup Jayapura) adalah satu-satunya mantan Minister Provinsi yang pada perayaan panca windu provinsi ini sudah berpulang ke haribaan. Sebagai anggota provinsi, *saya mewakili para saudara*, mengucapkan syukur berlimpah atas karya Allah dan (pimpinan) Gereja yang memercayakan pada saudara-saudara tersebut tugas memimpin sejumlah Gereja Lokal di Indonesia. Dari perspektif tertentu dapat dikatakan bahwa *persaudaraan telah*



*menyediakan formasio para saudara yang sesuai dengan kebutuhan dan kehendak pimpinan Gereja Universal. Sekadar flash back dengan kembali pada catatan awal: pada saat provinsi ini secara resmi berdiri Minister General juga menetapkan susunan kepemimpinan provinsi sebagai berikut. Michael Angkur (Minister Provinsi); Benedictus Tentua (Vicarius Provinsialis); dan Definitor Provinsi terdiri atas empat orang, yakni Redemptus Wahjosudibjo, Leo Laba Ladjar, Ferdinand Sahadun, dan Alfons Suhardi.<sup>32</sup> Ketika indonesianisasi mulai diterapkan (terutama menyangkut pola kepemimpinan yang sebelumnya ditangani oleh misionaris yang kebanyakan dari Belanda dan dialihkan ke tangan orang-orang Indonesia<sup>33</sup>), saya membaca secara historis bahwa proses itu di lingkungan Fransiskan berlangsung dengan sangat mulus. Hal itu kiranya sangat ditentukan oleh peran banyak personel, terutama J. Wahyosudibyo.*

Kemulusan proses indonesianisasi terutama di tingkat kepemimpinan Fransiskan bisa jadi disebabkan oleh terbatasnya personel orang Indonesia, juga dalam kenyataannya tidak beragam bentuk serta jumlah pelayanan pastoral yang diemban para Fransiskan. Selain itu, Fransiskan bukan *interprise* yang gigantik. Fransiskan "mengabdikan dan melayani" Gereja setempat agar Gereja dilayani dan berkembang. Itulah sebabnya dari saat ke saat provinsi ini dalam arti tertentu tidak berubah dan hanya setia pada tradisi pendahulu, yakni *membatasi diri dalam memiliki minat akan luas dan beragamnya lahan pelayanan pastoral*. Juga ketika jumlah anggota provinsi bertambah, bagaimana ia berupaya menggalang dana untuk biaya pendidikan, perumahan, perawatan kesehatan, dan aneka karya pastoral. Intinya, "merapat ke meja Tuhan" dengan melayani Gereja setempat menyajikan daya magnetik yang menarik.



Visi dan misi pelayanan yang *humilis, humble*, sederhana, yang dijaga dan dirawat dalam kegiatan kerasulan dan ke-muridan, menurut hemat saya, menjadi *élan vital* serta *etos* Fransiskan di Indonesia. "Gaya *humilis*" ini mengungkap bagian jiwa yang perlu, mengingat kata-kata yang pernah disuarakan, "*Einfach leben wie Franziskus*." Hidup sederhana seperti Fransiskus. Gaya ini sangat injili, dan berdekatan dengan *sikap rendah hati* dan sekalipun demikian, tidak selalu menarik semua orang, bahkan ada kalanya Fransiskan sendiri tidak selalu tulus menghidupinya.

Tantangan lain yang menuntut perhatian dan kepedulian (jika semangat kefransiskan hendak benar-benar tertanam dalam budaya dan masyarakat Indonesia), yakni beberapa nilai yang lahir dari kebudayaan Indonesia, seperti yang ditengarai dalam semangat kekeluargaan, ikatan dalam satu keluarga, saling menghormati pandangan atau buah pikiran sesama, kegembiraan, dan cita rasa keindahan. Diingatkan akan kebenaran iman yang bercorak universal ini, yakni Tuhan senantiasa mencintai. Ini merupakan satu pernyataan yang sangat kuat! Minister General, John Vaughn pun mengingatkan mengenai pelayan yang harus bersikap penuh belas kasih, sebagaimana Tuhan Yesus berbelas kasih juga. *Berusahalah menjadi dirimu sendiri dalam arti kata yang terbaik dan terdalam. Tidak ada seorang Fransiskan pun dapat mempromosikan diri sebagai Fransiskan yang asli dan sejati, namun setiap tarekat mempunyai sedikit dari karisma Santo Fransiskus.*<sup>34</sup>

Penataan pemerintahan terlihat secara nyata dalam perjumpaan secara nyata dan berkala antara minister provinsi dengan gardian atau kustos; pada masa yang satu difungsikan peran definitor pemerhati, yang memberi perhatian khusus pada dinamika gardianat-gardianat tertentu, dan pada masa

yang lain gardian-gardian di seluruh provinsi difungsikan oleh para bruder. Di setiap gardianat diadakan pertemuan bersama untuk menelurkan prioritas kegiatan dan hasilnya dilaporkan ke tingkat provinsi secara tertulis supaya nantinya disebarluaskan *via* media komunikasi provinsi. Namun, di sana-sini ada harapan nyata agar *praksis "pelayanan"* benar-benar menjadi darah-daging entitas yang memprioritaskan persaudaraan.

### **Keluarga Fransiskan**

Salah satu modal sosial kita para Fransiskan, sebagaimana disinyalir oleh John Vaughn, adalah *il poverello d'Assisi* yang menginspirasi dan melahirkan sekian banyak gerakan hidup religius. Di Indonesia dewasa ini, dalam pengamatan saya, ada sekurang-kurangnya 20 tarekat hidup bakti.<sup>35</sup> Di berbagai tempat, mereka membentuk wadah kerja sama yang dampaknya sangat positif. Konon, para anggota keluarga Fransiskan mengetahui tentang (pernah) adanya media komunikasi sosial dalam bentuk publikasi majalah dwibulanan yang diterbitkan oleh SEKAFI (Sekretariat Kerja Sama Antar-Fransiskan Indonesia). Media itu bernama *Perantau*. Pada zamannya, *Perantau* memuat artikel spiritualitas yang berbobot, mendalam, *up to date*, dengan tulisan-tulisan lain yang jempolan dan *reportage* yang bagus, resensi atau tinjauan buku. Seandainya media ini ditangani, disesuaikan, dikelola dengan *passion* yang cukup, dan dapat terbit teratur, maka dapat menjadi bacaan penyegar yang dicari serta dibutuhkan.

SEKAFI pada masanya pernah menempati ruang di seputar "area Vincentius, Kramat Raya, Jakarta". Pada zaman Leo Laba Ladjar menangani SEKAFI, penerbitan *Perantau* tertata, dengan menambahkan kolom "Saudara Kelana", menerima frater-frater OFM untuk berekstrakurikuler di

SEKAFI, mengerjakan karya Kajetan Esser yang kemudian buku rujukan baku bagi pengenalan karya-karya Fransiskus Assisi.<sup>36</sup> Tempat SEKAFI pernah terkatung-katung setelah tidak lagi menempati ruangan bekas "showroom" Lembaga Biblika Indonesia dan atas inisiatif seorang saudara, ruang itu difungsikan untuk pelayanan meditasi *ala* Fransiskan dengan dihiasi karya seni guratan Sdr. Philipus OFM Cap. Pada masa itu, juga banyak karya atau buku-buku diterbitkan oleh SEKAFI,<sup>37</sup> hanya saja pendistribusian serta manajemen keuangannya tidak diatur dengan baik sehingga "ini karya" mengesankan pekerjaan pribadi yang digerakkan dan dihidupkan oleh Roh semata-mata. Sementara sistemnya belum mengenal transparansi dan akuntabilitas.

Namun, wadah kerja sama selama ini dalam praktiknya sampai kini tetap eksis, sekurang-kurangnya ada tenaga yang dipercaya dapat mengurus, kendati "wilayah dan ladang kerasulan" ini seperti dianaktirikan. Kelihatannya "*passion*" yang diperlukan, cara kerja sama praktis tengah mati suri, dan anggota keluarga Fransiskan seperti kehabisan daya serta mimpi dengan urusan dan tanggung jawab/urusannya sendiri. Di satu pihak, ada cita-cita yang mulia untuk belajar terus-menerus. Namun, di lain pihak cita-cita itu kurang didukung oleh *voluntas* (kehendak) dan gairah yang konsisten, tipisnya *spirit* dan pendeknya daya karena minusnya animo untuk mengurus kerja sama ini.

Di sana-sini ada pembenahan kerja sama, seperti Kanesta (Keluarga Fransiskan-Fransiskanes Jakarta), Gefrabo (Bogor), Kekanta (Yogyakarta), Kefas (Semarang), PFM (mengganti Persimes, Medan), dan sebagainya.<sup>38</sup> Mengenai kerja sama dalam keluarga Fransiskan kita memperoleh narasi yang tercatat baik. Adalah seorang Fransiskan yang berasal dari Brasil, Joseph Verstappen OFM, yang mengungkap



keinginan hati untuk berbicara kepada para Fransiskan dalam kunjungannya ke Indonesia. Pada 21 Desember 1971, berkumpullah pastor dari Paroki Kramat, Tanah Tinggi, Wisma Didakus, Jan van Beeck (Bogor), Sutono (Serang), dua suster FMM, dua suster FSGM (yang waktu itu masih menyebut diri FrPr-Fransiskanes Pringsewu).

Dari pertemuan dan pembicaraan bersama antar-Fransiskan itu muncul beberapa kesimpulan. Misalnya, tujuan gerakan Fransiskan adalah untuk dapat menjelaskan identitas kita dan bersama-sama mencari cara konkret dalam mewujudkan semangat. Dalam karya kerasulan tertentu, misalnya, menyetujui adanya kelompok kecil dalam daerah tertentu. Jakarta dan Bogor menjadi *pilot project* sehingga segala lapisan dapat melibatkan diri secara penuh dan bukan hanya pihak tertentu saja (baca: atasan atau pimpinan). Perlu ada media komunikasi yang diperuntukkan bagi semua Fransiskan.<sup>39</sup> Pemikiran dan usaha Ge Ruys tentang perlunya semacam pusat (studi dan riset) Fransiskan Indonesia dan penerbitan Anggaran Dasar Fransiskus<sup>40</sup> semestinya didukung dengan tindakan konkret. Juga diharapkan dari kerja sama Fransiskan muncul semangat saling memperkaya, misalnya, dengan sasaran kerasulan yang efektif dan perlu.<sup>41</sup>

Ada stigma yang abadi bahwa pemikiran-pemikiran semacam ini sangat original. Beberapa kali para Fransiskan dengan sangat baik menginisiasi (hal mana sesuai dengan jiwa batin kata-kata ini: *Mari kita mulai lagi, sebab sampai saat ini kita belum melakukan apa-apa yang berarti!*).<sup>42</sup> Beberapa contoh konkret bisa disebut: publikasi Mingguan Umum *Penabur*, pastoral persekolahan Santo Fransiskus, SEKAFI, JPIC, dan sebagainya. Mempertahankan apa yang sudah dimulai, bahkan menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan, riset (dan penelitian) menjadi kebutuhan yang mutlak perlu. Kita



dapat belajar dari masa lampau bahwa karya-karya yang baik dan berguna pada zamannya kemudian terpaksa gulung tikar, bangkrut, dan tutup, terutama karena tidak kuat menghadapi persaingan, tidak siap terhadap tantangan dan perubahan zaman, metode manajerial yang tidak memadai lagi dengan ketertutupan, semangat kerja yang "*single fighter*" dengan tidak beradaptasi dengan tuntutan peradaban.

Dalam sejarahnya, pola kerja sama dalam lingkup kecil yang disinggung oleh Minister General dan diskusi bersama, menampilkan *Kanesta* sebagai salah satu model. *Reasoning*-nya adalah ada faktor yang mendasari dan menggerakkan pembentukan *Kanesta*, yakni kesadaran akan perlunya wadah untuk para anggota keluarga religius Fransiskan di Keuskupan Agung Jakarta agar saling membantu dan menguatkan dalam pengembangan panggilan hidup religius yang semakin penuh tantangan. Keadaan Jakarta sebagai ibu kota negara mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pengaruh globalisasi telah mendorong masuknya pelbagai ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan mentalitas. Pola berpikir dan bertindak masyarakat bergeser dengan hebat. Individualisme semakin tampak. Hedonisme dan konsumerisme semakin menyatu dengan peradaban masyarakat. Seiring dengan itu, tingkat kejahatan dan kriminalitas pun semakin menanjak. Di sisi lain, wajah Kota Jakarta juga diwarnai oleh jurang tak terjembatani antara yang kaya raya dan yang melarat. Tidak jarang muncul penindasan, pembodohan struktural. Analisis sosial sederhana semacam ini tetap diperlukan untuk menentukan bentuk, pola, dan arah kerja sama yang diperlukan.

## ***Justice, Peace, and Integrity of Creation (JPIC)***

Pelayanan dan kesaksian kefransiskan dalam format serta kiprah JPIC pada masa "loncatan" antara milenium ke-2 ke milenium ke-3 menjadi "anak emas" provinsi. Mengapa? Dalam pengamatan saya, Ordo Fransiskan terus-menerus mencari panggilan autentik di tengah masyarakat manusia yang juga berubah. Dengan tampilnya sosok Yohanes Paulus II dalam primat kepausan, Gereja Universal dan Ordo Fransiskus menemukan kembali jiwa dan lahan tentang bagaimana memenuhi (kembali) dunia dengan Injil Kristus.

Ordo dalam masa itu mendefinisikan ulang kepedulian dan keterlibatan yang penuh *passion*, dan menemukan wadah JPIC sebagai salah satu manifestasi kehendak ilahi. Namun, sesungguhnya jiwa JPIC tidak muncul tiba-tiba. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan seluruh diri dan hidupnya pada karya-karya, animasi, ekopastoral, sosial-karitatif, publikasi dan sosialisasi JPIC, yang menjadi ciri dan sifat genetik yang khas alias *Deoxyribo Nucleic Acid* (DNA) persaudaraan dan kedinaan dalam arti tertentu sudah "dipersiapkan" oleh Fransiskus Assisi. JPIC menjadi garda depan kepedulian Fransiskan.<sup>43</sup> Dengan sangat cepat karya ini menarik minat dan perhatian. Peter Aman (almarhum) menjadi pribadi Fransiskan yang memiliki panggilan khusus yang total karena membidani, bahkan turut melahirkan Gerakan JPIC-OFM Indonesia, bahkan beliau dilibatkan dalam komisi JPIC Ordo.

Animasi, sikap tanggap darurat, pembelaan terhadap masyarakat bawah yang menjadi korban dari dominasi kekuasaan politik dan keuangan, perawatan orang-orang tak berdaya dan sakit di lingkungan ibu kota,<sup>44</sup> perawatan Ibu Bumi dengan pemberdayaan ekopastoral, pemberdayaan

petani dan nelayan, animasi dan pendampingan para pengungsi korban perang, bekerja sama dengan para pendonor untuk menyalurkan bantuan bagi korban bencana alam, dan sebagainya. Dengan aktivitas ini, tampak jelas wajah keberpihakan OFM Indonesia pada "orang sakit, lemah, berkebutuhan khusus, survivor, dan korban", Ibu Bumi yang mengerang dalam permainan para pemodal dan kekuasaan politik yang rakus. Jadi, kemiskinan dan keterbelakangan terus-menerus menyelamatkan komunitas beriman, terutama OFM Indonesia.

Jika meneliti secara cermat kinerja JPIC-OFM, kita akan memperoleh kesan yang padat-berisi. Sekali lagi, Peter Aman (almarhum) mewariskan cara kerja yang rapi, terencana, terukur, meskipun tidak selalu mendatangkan hasil yang sebagaimana diharapkan. Sebagai contoh, *Panduan Kerja JPIC-OFM* dan bagaimana evaluasi yang melekat.<sup>45</sup> Cara kerja, *spirit, net-working* yang diteruskan oleh JPIC-OFM sekarang ini menjadi kian aktual, mengingat desakan untuk mewujudkan *ekologi integral*.<sup>46</sup> Terlihat sangat jelas bahwa JPIC sudah menjadi layanan strategis dan diperlukan – apalagi Bapa Suci Fransiskus masih terus mengangkat isu-isu terpenting berkenaan dengan *concern* utama JPIC-OFM seperti persaudaraan sejati, perdamaian, lingkungan hidup, keberpihakan pada orang-orang lemah dan miskin serta berkebutuhan khusus, "korban", keterlibatan untuk menyelamatkan Ibu Bumi, dan sebagainya – terutama dengan suara kenabian dalam *Laudato Si* dan *Fratelli Tutti*.

## **Misi dan Evangelisasi**

Dalam 40 tahun terakhir ini, karya misi yang ditangani oleh Fransiskan mengalami perkembangan dan ekstensifikasi yang sangat berarti. Hal itu pasti berhubungan dengan per-



sonel yang siap diutus dan menjalani tugas, dimensi formatif yang memfasilitasi pelaku-pelaku evangelisasi, entah di rumah pendidikan entah di tempat-tempat karya yang mempromosikan dimensi misioner, tersebarnya informasi yang menarik, lengkap, dan menjanjikan dengan adanya media sosial sehingga para misionaris dipermudah untuk membagikan pandangan, pengalaman, harapan, dan sebagainya.

Dimensi misioner ini bersifat internal dan eksternal. Maksudnya, karya dan hidup misioner ke dalam (wilayah Indonesia): *Paroki St. Monfort*, Badau dan *Paroki Santo Paulus*, Nanga Kantuk (Keuskupan Sintang); *Paroki St. Cosmas-Damianus*, Kijang, Bintang Timur (Keuskupan Pangkalpinang); *Paroki Hati Kudus*, Laktutus (Keuskupan Atambua);<sup>47</sup> *Paroki Fransiskus Assisi*, Gendang (Keuskupan Banjarmasin); *Paroki St. Theodorus*, Liwa dan *Paroki Keluarga Kudus*, Baradatu (Keuskupan Tanjung Karang); *Paroki Yesus Kerahiman Ilahi*, Aeramo dan *Paroki Santa Maria Ratu Para Malaikat*, Kurubhoko (Keuskupan Agung Ende). Sementara ada tiga paroki di Keuskupan Ruteng yang diserahkan kembali pelayanannya kepada keuskupan, yakni Paroki Ri'i, Paroki Waning, dan Paroki Beanio.

Ekstensifikasi kehadiran dan pelayanan anggota provinsi ini ada kalanya mengikuti gerakan Roh, yang dimohonkan dalam doa yang tulus persaudaraan. Ada tiga, bahkan empat contoh yang jelas. Dengan dipilihnya anggota persaudaraan ini sebagai uskup maka ikatan batin uskup terpilih dengan provinsi tidak hendak dilupakan, bahkan kian nyata. Sdr. Willy Witak Koten menyertai Uskup Jayapura, Leo Laba Ladjar untuk mengatur sebagian dari urusan rumah tangga Wisma Uskup di Dok. II, Jayapura. Sdr. Albertus Bambang Tri Margono dan Edy Wiyono mendekati ke pos pelayanan Uskup Aloy Murwito di Keuskupan Agats. Mengingat Mgr. Longinus Da Cunha, Uskup Agung



Ende, ketika masih muda dan belajar Hukum di Universitas Indonesia, dan selama itu pula beliau tinggal di Wisma Didakus (Jln. Kramat Raya 134) bersama kami dan juga P. Theo Tija Balela SVD, yang berlatar hukum pula, maka di kemudian hari Fransiskan diundang untuk berkarya di Aeramo (dan melebar ke Kurubhoko) di wilayah keuskupannya. Juga kehadiran Sdr. Adrianus Sunarko di Pangkalpinang sebagai uskup diikuti oleh beberapa Fransiskan (Sdr. R. Agung Suryanto dan Yohanes Sevi Dohut) yang melayani Paroki St. Cosmas-Damianus di Kijang, Bintan Timur.

Selain tren ekstensifikasi ke dalam negeri dengan pelayanan ke masyarakat perbatasan, juga ada tren merangkul dan "memenuhi" bumi dengan Injil Kristus<sup>48</sup> dengan ekstensifikasi ke luar (yakni *dimensi misioner eksternal*). Hal ini sangat kentara melalui jumlah presensi yang semakin kuat di "Holy Land" yang dimulai dengan Sdr. Vincent Kwek, dan disambung oleh Sdr. Jordan Melanius Sesar, Theodorus Beta Hardistyan (yang kemudian melebar ke Cyprus), Berman Sitanggung, Febrian Pranatasukma (setelah menghabiskan waktu pelayanan di *Curia Generale* di Roma). Provinsi ini juga aktif menanggapi "proyek" Thailand dengan mengutus Sdr. Josef T. Tote, Sutardjo, Alforinus Gregorius Pontus, Agustinus Nggame, Petrus T. T. Beto, Yustinus Damai Wasono. Perutusan itu pernah melebar hingga Myanmar (dan berakhir saat situasi politik mengganggu suasana umum dengan berkuasanya rezim militer dan berlangsungnya pemberontakan secara sporadis). Gerak Roh dalam evangelisasi ke luar sedikit diperlambat oleh pandemi Covid-19 yang membabi buta. Namun, setelah dirasa "aman", dua saudara (Adrianus Nahal dan Wilhelmus Yornes Opestrano Panggur) melayani karya di Selandia Baru.

Dengan ekstensifikasi pelayanan pastoral parokial berarti *satu*, jumlah personel atau *Sumber Daya Manusia* di provinsi ini mencukupi untuk melayani secara terbatas wilayah dan terutama umat (Gereja) yang beragam. *Dua*, kecenderungan provinsi ini terbaca pada arus melayani umat dengan keluar wilayah yang berada di lajur terdepan, di perbatasan. *Tiga*, relasi baik yang dijaga provinsi ini dengan para hierarki Gereja.

Terbaca dengan sangat jelas bahwa provinsi ini terus menghidupi semangat *kontemplatif*, berkanjang dalam kebaktian suci. Sebab hampir tidak dapat dipahami bahwa gerak kehidupan misi dan evangelisasi ini begitu nyata tanpa disuburkan oleh dan berakar pada semangat tersebut. Secara kasatmata, gerak tersebut juga menegaskan bahwa masa depan Ordo sebagian beralih ke Selatan planet ini. Penegasan ini<sup>49</sup> menegaskan beberapa poin, seperti sebagai bagian dari Gereja Universal, Ordo Fransiskan, khususnya provinsi ini diselamatkan oleh kepedulian dan keterlibatan bersama orang miskin dan tak berdaya. Selain itu, vitalitas provinsi ini ternyata sangat didukung dan dipelihara dalam keluarga-keluarga Katolik yang mengamankan iman dan mewujudkannya dalam pendidikan, sekalipun cara mereka menyampaikannya *sederhana* saja (*einfach leben*), hitam-putih, dengan mempraktikkan devosi. Dengan demikian, misi dan evangelisasi yang diemban dalam semua anggota provinsi perlu memelihara dengan segenap hati, yakni *keluarga, pengajaran iman Katolik, kecintaan pada orang muda, dan kehidupan*.

Akhirnya, beberapa poin yang disorot di atas menjadi tanggapan nyata atas tantangan yang disampaikan oleh John Vaughn pada saat peresmian Provinsi Santo Mikhael, 40 tahun yang lalu. Dari sekian poin yang mencolok mata,

menurut pandangan saya, ada sejumlah titik ke depan yang sudah dimulai. Untuk menutup catatan historis sekaligus melontarkan gagasan ke depan, saya hendak mengemukakan fenomena konkret ini supaya karya sederhana ini tidak hanya reflektif, tetapi juga proflektif.

Pada beberapa dekade terakhir ini, banyak tarekat religius yang pada masa lalu muncul, hidup, berkembang di Eropa (Barat) yang sangat Kristiani, mengalami proses penuaan, "hidup segan mati tak mau", dan menempuh jalan *merger*. Maksudnya, beberapa provinsi diubah status yuridisnya menjadi satu provinsi. Sikap *pro* dan *kontra* terhadap kebijakan *merger* ini, bahkan ada yang melawan dengan keluar dari cara hidup ini, terutama karena mereka tidak siap untuk berubah dari kemapanan yang selama ini membentuk mereka.

Berbanding terbalik dengan kondisi di Provinsi Santo Michael Malaikat Agung Indonesia. Provinsi ini sedang mengalami musim semi yang menjanjikan sehingga provinsi ini sedang menghadapi tantangan zaman yang dikibarkan oleh sekularisasi, revolusi industri 5.0, bahkan 6.0, materialisme, demografi, rusaknya Ibu Bumi, kemiskinan yang melumpuhkan, diskriminasi yang membabi-butakan, urbanisasi, imigrasi dan perdagangan manusia, penyalahgunaan obat terlarang, dan sebagainya. Tantangan terus berlanjut, dan "Selatan" terus berkembang dalam usaha memengaruhi "Utara" sebagai wujud keseimbangan global. Hal ini memberi tempat pada dimensi kerohanian (keagamaan), moralitas, dan kemanusiaan yang disesuaikan masih bermakna dan tetap hidup, dan provinsi ini menjadi salah satu panji keberartian ini. Konkretnya begini.

*Adakah tantangan John Vaughn OFM pada tahun 1983, yang diubah menjadi kesempatan berahmat selama 40 tahun kemudian, akan menjadi peluang pada panca windu kedua*



*provinsi ini untuk melahirkan entitas baru?* Hal ini sama sekali bukan hal yang mustahil. Sebab Allah senantiasa menjamin dan menyelenggarakan dalam dan melalui ikhtiar Fransiskan yang menghendaki dan berusaha dengan segala daya!

\*\*\*

## Catatan Akhir

- <sup>1</sup> Menurut catatan yang dapat dipercaya, Odorikus Portu Naone (Pordenone) menginjakkan kakinya di Pulau Sumatra – kemudian menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia – pada tahun 1324. Angka tahun ini berarti 659 tahun kemudian, lahirlah Provinsi Fransiskan di Indonesia dengan pelindung Santo Michael Malaikat Agung. Lihat P. Anastasius van den Wyngaert (ed.). *Sinica Franciscana*, Volumen I: *Itinera et relations Fratrum Minorum saeculi XIII et XIV*. Ad claras Aquas (Quaracchi–Firenze): Apud Collegium S. Bonaventuras, 1929, pp. 445–447; bdk. *The Travels of Friar Odoric. Blessed Odoric of Pordenone*. (Translated by Sir Henry Yule). William B. Eerdmans Publishing Company: Grand Rapids, Michigan/Cambridge, 2002, hlm. 104–107.
- <sup>2</sup> Lihat catatan saya dalam *Khresna Mencari Raga: Mengenang Kehadiran (Kembali) Fransiskan di Indonesia*. (Edisi Revisi). Yogyakarta: Lamalera, 2019.
- <sup>3</sup> Sebagian terbesar dari misionaris Fransiskan Belanda di Indonesia saat itu memilih berkewarganegaraan Indonesia. Hal ini menyatakan dengan jelas antara lain totalitas pelayanan dalam pembumian Fransiskan di sini dan saat ini.
- <sup>4</sup> Data Para Saudara per 16 Juli 2023 yang diperoleh dari Catatan Oficial Sekretaris Provinsi Santo Michael Malaikat Agung di Indonesia menyatakan sebagai berikut:  
1) **Provinsi Santo Michael Malaikat Agung Indonesia:** (a) Saudara Tua (Sudah Mengucapkan Profesi Kekal): **123** orang. (*Catatan lebih terperinci:* Jumlah Imam: **94** orang; Bruder: **17** orang; Calon Imam: **4** orang. (b) Saudara Muda (Belum Mengucapkan Profesi Kekal): **65** orang. Novis: **20** orang; Postulan **19** orang.  
2) **Fundação Santo António de Lisboa-Timor Leste:** (a) Saudara Tua (Sudah Mengucapkan Profesi Kekal): **19** orang. (*Catatan lebih rinci:* Jumlah Imam: **12** orang; Bruder: **3** orang; Calon Imam: **4** orang. (b) Saudara Muda (Belum Mengucapkan Profesi Kekal): **33** orang; Novis: **12** orang; (d) Postulan: **5** orang.
- <sup>5</sup> Dalam tradisi sehat Fransiskan, seorang saudara yang ditugaskan untuk memimpin Persaudaraan (Ordo) tidak sebut "Superior", "Prior", "Magister", "Abbas", tetapi "Minister". Artinya, pelayan. Fransiskus Assisi sendiri menghendaki bahwa Minister berperan sebagai hamba, yang bertugas melayani, bukan untuk dilayani; "harus sering mengunjungi para saudara, memberi nasihat rohani dan dorongan kepada mereka; bertugas memelihara jiwa para saudara" (lihat *AngTBul IV*); "seorang saudara tidak boleh disebut "prior", tetapi semuanya, tanpa kecuali mesti disebut saudara dina" (lihat *AngTBul VI*); "harus bertindak sebagai hamba yang rendah, dengan ramah" (lihat *SurMin*).



- <sup>6</sup> Dokumen bersejarah ini ditandatangani oleh Minister General Fr. Ioannes Vaughn OFM. Juga dikirimkan kepada Fr. Ignatius Unane. *Secret. Substit. Missionum (Prot. No. 063217)*. Dalam *Arsip OFM Provinsi Santo Michael Malaikat Agung Indonesia*.
- <sup>7</sup> Dalam penelusuran kearsipan, saya sama sekali tidak menemukan alasan mengapa pada awal bukanya entitas ini (Kustodi, Vikaria, Provinsi) mengambil nama pelindung Santo Michael Malaikat Agung, dan bukan orang mursyid santo, santa, beato, beata pelindung lain, misalnya Odoricus. Kita dapat menduga arti, makna, dan fungsi/tugas yang diemban oleh St. Michael, Malaikat Agung, yakni menjadi garda depan, pembela keilahian (bersama St. Gabriel dan St. Rafael), terutama dalam memerangi dan mengalahkan kekuatan serta kekuasaan jahat. Oleh karena itu, dalam *sigillum* Provinsi Santo Mikhael ini digambarkan seorang malaikat (simbol kebenaran) tengah berperang melawan seekor binatang (simbol kekuatan kegelapan).
- <sup>8</sup> Dewasa ini, ada dua Provinsi Fransiskan di wilayah Indonesia, selain Provinsi Santo Michael Malaikat Agung, juga Provinsi Fransiskus Duta Damai, yang pada 14 September 2017 dinaikkan status yuridisnya dari Kustodi (independen) menjadi Provinsi.
- <sup>9</sup> Pertimbangan yang sangat masuk akal dan dapat dipertanggungjawabkan, misalnya perkembangan kemandirian berkenaan dengan jumlah anggota (*personel*) yang sangat signifikan, finansial, persiapan-persiapan yang diperlukan menyangkut evaluasi selama ini, perencanaan ke depan (prospek), infrastruktur (segi perundang-undangan, rumah formasio), dan sebagainya.
- <sup>10</sup> Dalam karya seperti *The Next Christendom. The Coming of Global Christianity* (Oxford Univ. Press, 2002), *The New Faces of Christianity: Believing the Bible in the Global South* (Oxford Univ. Press, 2008); *God's Continent: Christianity, Islam and Europe's Religious Crisis* (Oxford Univ. Press, 2009); *Fertility and Faith: The Demographic Revolution and the Transformation of World Religions* (Baylor University Press, 2020), dsb. mempertegas pembacaan Curia General yang tepat.
- <sup>11</sup> Lihat Peter C. Phan, *In Our Own Tongues: Perspectives from Asia on Mission and Inculturation*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2003; *Being Religious Interreligiously: Asian Perspectives on Interfaith Dialogue in Postmodernity*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2004; *The Joy of Religious Pluralism: A Personal Journey*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2017; *Asian Christianities: History, Theology and Practice*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2018, etc.
- <sup>12</sup> Hal ini semakin nyata ketika kepedulian Utara bergeser ke bidang teologi dan filsafat dengan kajian-kajian yang membalikkan pendekatan poskolonial dengan perspektif Selatan-Selatan yang sangat berbeda dengan perspektif Utara dan Barat. Lihat Ph. Chanthalangsy – J. Crowley, (eds). *Philosophy Manual: A South-South Perspective*. (UNESCO Publishing: Paris, 2014).
- <sup>13</sup> Hadir dalam hari berdirinya provinsi para tamu, seperti Mgr. Ignatius Harsono (Uskup Bogor), Alex Dirjasusanta SJ (Vikaris Jenderal Uskup Keuskupan Agung Jakarta), Jan Huijs dan Efrem van Eijl (wakil dari Provinsi Para Martir Gorkum, Negeri Belanda), Augustine Fernandez (Kustos Pakistan), Cormac Nagle (Provinsial Australia), Francis Sato (wakil dari Provinsi Jepang), Egbert Paus (wakil dari Missionszentrale der Franziskaner, Bonn-Bad Godesberg, Jerman), N. Pittorino (Kustos Papua New Guinea), Jos Donkers (mewakili Uskup Jayapura), Jan Koot

- (Pimpinan OFM Irian Jaya [Papua], Vicente Kunrath – Ignatius Aka (wakil dari Regio Flores), Urbanus Kopong Ratu (wakil saudara-saudara Kustodi di Irian Jaya), Yan Lajdu dan Linus Sunarto (wakil dari Yogyakarta), dan beberapa undangan dan para saudara Keuskupan Bogor dan Jakarta. Para Menteri Provinsi dari negara tetangga tidak hadir, namun mengirimkan selamat melalui telegram, misalnya dari Korea (Selatan), Filipina, Afrika Selatan, dan India.
- <sup>14</sup> Terbayangkan pula luasnya pandangan dan pemahaman Menteri General akan *multikulturalisme* dan tantangan yang muncul darinya. Untuk memperkaya cara baca kita, saya menyertakan bacaan lanjutan dalam bahasa Indonesia, A. Eddy Kristiyanto – William Chang (eds.). *Multikulturalisme: Kekayaan dan Tantangannya di Indonesia*. OBOR – Komisi Teologi Indonesia: Jakarta, 2014.
- <sup>15</sup> Dalam pembacaan saya, penegasan Menteri General kiranya hendak mengingatkan agar provinsi ini tidak perlu jatuh pada provinsialisme. Artinya, hanya memikirkan kebutuhan dan keperluannya sendiri, dan tidak terbuka kepada kebutuhan persaudaraan yang lebih luas, yang bersifat universal dan misioner.
- <sup>16</sup> Hal ini benar-benar saya catat, ketika kunjungan para peziarah Fransiskan dari Indonesia ke Assisi berkesempatan menjumpai Menteri General OFM, Massimo Fusarelli, di Curia General. Dalam hal ini, pandangan John Vaughn tampak sejalan dengan pesan Massimo Fusarelli, yakni agar para Saudara hendaknya memberikan kontribusi yang nyata kepada persaudaraan dan Gereja Universal berupa a.l. pengalaman dan praksis mendalam tentang iman dengan mengindahkan dan berdasar nilai-nilai budaya keindonesiaan. Catatan pribadi tentang *Kolokuium Min.Gen. Massimo Fusarelli OFM*, 28 Juni 2022, pukul 10.17.
- <sup>17</sup> Terjemahan dari sambutan Menteri General. Dalam *Arsip OFM Provinsi Santo Michael Malaikat Agung di Indonesia*.
- <sup>18</sup> Lihat prasaran William Short berjudul "Our Franciscan Intellectual Heritage in this Franciscan Moment", July 4<sup>th</sup>, 2023 di Kuria General OFM, Roma.
- <sup>19</sup> Ordo Fransiskan sebagaimana diungkapkan oleh John Vaughn menaruh perhatian sangat besar dengan mulai melebarkan pandangannya ke daerah-daerah yang belum tersentuh semangat Fransiskan seperti Thailand, Myanmar, Bangladesh, Afrika, dan menanti dengan penuh harap kita yang mengisi. *Kedewasaan provinsi diukur juga dari kesanggupannya ke luar dari dunia dirinya sendiri yang sempit dan terbuka bagi dunia luar*.
- <sup>20</sup> Pola ini yang disebut dengan *Ius commissionis*, yang pada gilirannya beralih ke *Ius mandatatum* demi menindaklanjuti konstitusi apostolik yang ditetapkan oleh Paus Yohanes XXIII, pada 03 Januari 1961, yang berjudul *Quod Christus Adorandus*. Dengan pendirian hierarki Gereja di Indonesia, maka posisi setiap keuskupan di Indonesia bersifat mandiri. Tarekat religius yang pada masa sebelumnya menjadi penanggung jawab gerakan misi dan evangelisasi di keuskupan, secara berangsur-angsur penugasan dialihkan pada tanggung jawab keuskupan itu sendiri. Konkretnya, Fransiskan perlu mengatur (dalam kerja sama dengan tarekat lain atau lembaga pendidikan lain) formasio religius dan intelektual para anggotanya demi panggilan dan pelayanan kepada Gereja semesta.
- <sup>21</sup> Di wilayah Paroki Santo Antonius, Kotabaru, Yogyakarta, yakni di Jl. Sabirin, dan pada 1968 beralih secara permanen di Biara Santo Bonaventura, Jl. Legi, Papingan (Yogyakarta). Di sini, ada (rumah) novisiat (yang tahun 1984 berpindah



ke Depok, Jawa Barat. Tempat ini kemudian dimanfaatkan sebagai salah satu tempat pembinaan postulan di provinsi ini), dan teologan.

<sup>22</sup> Perpindahan tempat formasio religius Fransiskan ke Jakarta (dari Cicurug) berhubungan sangat erat dengan pusat studi seperti Sekolah Tinggi Filsafat "Driyarkara", Jakarta. Lihat Eddy Kristiyanto, *Memulai & Memelihara Pusat Studi. Setengah Abad Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara*, PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2022, hlm. 1–214.

<sup>23</sup> Kita merasa sangat kekurangan sumber tertulis berkenaan dengan Sejarah Ordo Fransiskan. Selama satu dekade terakhir ini, kita mempunyai sumber historis dan ilmiah, lihat Giuseppe Guffon, *Storia dell'ordine Francescano. Problemi e Propettive di metodo*. (Temi e testi 120). Roma: Edizioni di storia e letteratura, 2013. Ternyata buku L. Iriarte, *Franciscan History. The Three Orders of St. Francis of Assisi*. (Translated from the Spanish by Patricia Ross). With an Appendix, "The Historical Context of the Franciscan Movement" by Lawrence C. Landini OFM. Chicago, Illinois: Franciscan Herald Press, 1983, merupakan karya bersama seorang OFM dan OFM Capusin, namun Iriarte tidak pernah menyebut dan memasukkan nama OFM tersebut dalam karyanya itu sebagai pengarang bersama. Mungkin karena nama anggota OFM itu meninggal dunia dalam proses editing naskah.

<sup>24</sup> Secara umum para Rekolek – cabang dari Observantes – ini menarik diri dari keramaian "dunia" dengan memfokuskan perhatian pada perkara-perkara kerohanian, "keilahian". Kelompok Fransiskan Rekolek (dari kata *recolligere* yang berarti "mengumpulkan kembali") bermaksud dengan "berekoleksi" orang mengumpulkan kembali perhatiannya yang biasanya tersebar-sebar, lalu memusatkannya pada hubungannya dengan Allah. Mereka itu muncul pertama kali di Komunitas Nièvre, dalam Provinsi Touraine, Prancis (dan dalam pembacaan saya, tidak ditemukan tokoh atau figur yang menjadi soko guru gerakan Rekolek. Saya menduga gerakan ini lebih merupakan usaha bersama daripada usaha personal seorang tokoh). Nama "Rekolek" berlaku – meskipun keputusan yang ditetapkan oleh Kapitel Umum di Toledo pada tahun 1633 dipakai istilah "Reformed", demi menghindari pencampuradukan dengan *retiros* atau *houses of recollection*. Pada abad ke-18, jumlah provinsi Rekolek mencapai 25, dengan anggota 11.000 orang. Ciri karakteristik Gerakan Rekolek: 1) Askese (Penyangkalan Diri); 2) Doa (Kontemplasi); 3) Pewartaan (Misi dan Evangelisasi); 4) Studi dan Formasio; 5) Tinggal di wilayah urban; 6) Desentralisasi. Kapitel Umum di Roma, 1612, memberikan kepada para Rekolek izin untuk membentuk dua provinsi dari rumah-rumah Rekolek di Prancis, yakni Provinsi St. Bernardinus di Prancis Selatan dan Provinsi St. Dennis di Prancis Utara, bersama dengan Kustodi Santo Antonius "In Delphinatu". Lihat T. Lombardi. *Storia del francescanesimo*. Edizioni Messaggero: Padova, 1980, hlm. 348–350.

<sup>25</sup> Sri Paus Clemens VIII sendiri menerbitkan surat edaran yang berjudul *In Suprema* (1532), bahkan di kemudian hari Paus Gregorius XIII menulis surat untuk menyemangati bagi berlangsungnya pembaruan hidup religius di lingkungan Gereja, khususnya di lingkungan Fransiskan, misalnya dengan bulla *Cum illis vicem* (1579). Komunitas Fransiskan pertama yang menerapkan pembenahan dan pembaruan di Prancis adalah komunitas Nièvre, dalam Provinsi Touraine. Komunitas ini diperbarui dengan minat pribadi Louis Gonzaga, pangeran dari

- Nièvre, yang meminta izin pada Paus Sixtus V untuk menempatkan komunitas ini di bawah ketaatan Minister Provinsi Paris. Kemudian, sekelompok Reformati Italia datang untuk hidup di tempat ini, tetapi mereka terbukti tidak populer di kalangan penduduk setempat dan harus kembali ke Italia. Akan tetapi, Minister General Bonaventura da Caltagirone menerbitkan Konstitusi *Belgian and Germanic Recollects*, 1595. Pada 1601, empat komunitas Rekolek meminta kepada Paus Clemens VIII untuk memberikan kepada mereka hak yang sama dengan Reformati di Italia. Paus menyetujui keinginan hati mereka dan memberikan juga kepada mereka Komisaris Apostolik. Sri Paus kemudian menulis kepada para uskup Prancis yang isinya: meminta para uskup agar para anggota Rekolek diberi komunitas-komunitas lain. Dengan dukungan Sri Paus dan Raja Henry IV, Rekolek memperoleh otonomi dari Observan. Pada 1602, Clemens VIII menyatakan mereka sebagai putra-putra sejati Santo Fransiskus Assisi. Kelompok Retiros menyebar ke Prancis dan Spanyol. Lihat L. Iriarte, *Franciscan History. The Three Orders of St. Francis of Assisi*. (Translated from the Spanish by Patricia Ross). With an Appendix, "The Historical Context of the Franciscan Movement" by Lawrence C. Landini OFM. Chicago, Illinois: Franciscan Herald Press, 1983, hlm. 180–182.
- <sup>26</sup> Bahwasanya Ordo dalam perkembangan mengembalikan judul dari *Ratio Studiorum OFM* (Roma, 2002) kembali menjadi *Ratio Formationis Franciscanae* (Roma, 19 Maret 2003 dengan mengelaborasi kembali dokumen lama dengan judul yang sama yang terbit pada tahun 1991) kiranya dapat dimengerti sebagai pemahaman yang komplisit. Sebab "menjadi Fransiskan" berkaitan langsung dengan pembentukan berkesinambungan seorang pribadi di dalam dan bersama persaudaraan secara menyeluruh, padu, dan holistik, dan bukan hanya menonjolkan satu aspek saja, misalnya studi, intelektual, dan kecerdasan yang menyangkut akal budi semata-mata.
- <sup>27</sup> Sebagai suatu lontaran gagasan yang diperbarui, saya mengedepankan angangan yang berkaitan *formasio intelektual OFM*. Dalam dekade 1970–1980 muncul gerakan "Puncak Club". Sebulan sekali para Fransiskan di Jakarta – Bogor (baik laki-laki maupun perempuan) berkumpul di daerah Puncak (Bogor) untuk mendalami, *sharing*, presentasi studi, bacaan pilihan, gagasan spiritualitas, aktualisasi. Semua dipersiapkan dan berlangsung sangat hidup serta bermanfaat. Praktik "Puncak Club" kemudian meredup dan hilang lantaran aneka alasan, antara lain ragam kesibukan dan kemacetan lalu lintas (karena belum ada jalan berbayar/tol). Pernah ada gagasan Pusat Spiritualitas dirancang dan didirikan bangunan khusus dalam kerja sama dengan SFS (Sukabumi), dan dengan bantuan Missionszentrale (Bonn - Bad Godesberg). Jalan berbayar/tol Jakarta–Sukabumi hampir *kelar*. Dapat dipikirkan (kembali) gagasan untuk mewujudkan *formasio intelektual dan riset Fransiskan* dengan SKC (Sukabumi Club). Pertama-tama, perlu ada personel yang kompeten, minat/*voluntas* yang perlu, waktu yang lapang, dan prioritas untuk mengatur dan melaksanakannya dengan konsisten.
- <sup>28</sup> Para Bruder tidak memperoleh pembekalan tentang dokumen-dokumen Ordo, teologi misi Fransiskan, teologi mistik Fransiskan.
- <sup>29</sup> Lihat Dokumen *Franciscan Discipleship* (1983), revised 2018.
- <sup>30</sup> Perubahan ini berkaitan dengan pembenahan tertib formasio, yakni *ratio studiorum* yang kemudian direvisi dan dipublikasikan dalam format *Ratio Formationis Franciscanae*.



- <sup>32</sup> Lihat Regu Risalah, *Risalah Lakakarya Para Formator OFM*, Girisonta, 7–21 Juli 1996. Lihat *Pedoman Pendidikan dan Anggaran Rumah Tangga Pendidikan*, dan *Ratio Formationis Franciscanae*.
- <sup>33</sup> Ketetapan ini berdasarkan ketentuan CCGG art. 180 dan 176 yang diputuskan dalam Rapat di *Curia General*, 18 November 1983.
- <sup>34</sup> Lihat H.J.W.M. Boelaars, *Indonesianisasi. Dari Gereja di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*. (Terjemahan dari karya asli berbahasa Belanda oleh R. Hardawiryana). Kanisius: Yogyakarta, 2005.
- <sup>35</sup> Dari sambutan Minister General. Dalam *Arsip OFM Provinsi Santo Michael Malaikat Agung di Indonesia*.
- <sup>36</sup> Lihat A. Eddy Kristiyanto, "Asal Muasal dan Perkembangan Ordo Ketiga Regular Fransiskus Assisi", *Jurnal Teologi* Vol. 11, No. 2 (2022):125–148.
- <sup>37</sup> Buku yang berjudul *Karya-Karya Fransiskus dari Asisi (Sic!)*. Terjemahan, Pengantar dan Catatan oleh Leo Laba Ladjar OFM, (Kanisius 1988), SEKAFI 2001 menjadi "pengganti bacaan yang pernah sangat berjasa pada masanya" *Wejangan Santu Fransiskus dari Assisi*, Djakarta 1959 yang kemudian diperbarui menjadi *Wejangan Santo Fransiskus dari Asisi*, Ende 1975. Dua karya yang terakhir ini dikerjakan oleh J. Wahjosudibjo OFM.
- <sup>38</sup> Buku-buku klasik seperti *Riwayat Hidup St. Fransiskus. Kisah Besar*. (Karya St. Bonaventura, yang diterjemahkan oleh Sdr. Y. Wahyosudibyo. SEKAFI, 1981); *St. Fransiskus dari Asisi: Riwayat Hidup yang Pertama & Riwayat Hidup yang Kedua (Sebagian)*. (Karya Thomas dari Celano, Terjemahan: P. J. Wahjosudibjo OFM. SEKAFI, 1981); *Fioretti dan Lima Renungan tentang Stigmata Suci* (karya Leo Sherley-Price); *Fransiskus: Perjalanan dan Impian. Menjadi Manusia Injili bersama Fransiskus dari Assisi* (karya Murray Bado); *Meditasi bersama Fransiskus dari Assisi. Tuntunan Bermeditasi Menurut Spiritualitas Fransiskan* (karya Joseph M. Stoutzenberger dan John D. Bohner); *Anggaran Dasar dan Cara Hidup Saudara-Saudari Ordo Ketiga Regular Santo Fransiskus; Identitas Fransiskan: Ulasan Anggaran Dasar Ordo Ketiga Regular* (karya Martino Conti), dan lain sebagainya.
- <sup>39</sup> Bdk. Di tingkat nasional disebut: Perwakilan Tarekat Fransiskan (PTF), di tingkat internasional disebut: *International Franciscan Conference (IFC)*. *Statuta Kanesta dalam Arsip Provinsi OFM*.
- <sup>40</sup> Nantinya akan muncul *Perantau*, yang diterbitkan secara berkala (dua bulanan) oleh SEKAFI.
- <sup>41</sup> Sampai puluhan tahun sebelum terbitnya karya K. Esser yang diterjemahkan, diberi catatan dan keterangan oleh Leo L. Ladjar, *Fransiskus Assisi dan Karya-Karyanya* (Kanisius 1988, kemudian SEKAFI 2001) ada *Wejangan Santo Fransiskus dari Asisi* (terjemahan P. Wahjosudibjo OFM dari bahasa Belanda, dan diterbitkan oleh Penerbit Nusa Indah: Ende 1975,) yang sangat berjasa.
- <sup>42</sup> Dalam perkembangan selanjutnya, Sdr. Leo L. Ladjar (dari Wisma Didakus), Jl. Kramat Raya 134, Jakarta diangkat sebagai penghubung untuk menampung pendapat dari komunitas-komunitas pengikut Fransiskus Assisi, terutama yang ada di Jakarta dan Keuskupan Bogor. Dalam *Arsip OFM Provinsi Santo Michael Malaikat Agung di Indonesia*.
- <sup>43</sup> Fransiskus Assisi menghapus kekhawatiran yang merintang dan menindas sepenuhnya setiap kesugulan yang menggelisahkan hatinya. Dan ketika karena

sakitnya ia terpaksa melunakkan kekerasannya yang dahulu, maka ia berkata, "Marilah saudara-saudara, kita mulai mengabdikan kepada Tuhan Allah, sebab hingga kini kita hampir tidak atau sedikit saja atau sama sekali tidak mencapai kemajuan" (1 Cel. 103).

- <sup>43</sup> JPIC OFM Indonesia yang semula berkantor di Jl. Salemba Tengah (Jakarta Pusat), dan kemudian beralih di bekas gedung Gereja Santo Paskalis (di bilangan Galur, Tanah Tinggi, Jakarta Pusat) menjadi bentuk optimal kepedulian dan belas kasih Persaudaraan Fransiskan.
- <sup>44</sup> Rumah Singgah (*shelter*) St. Antonius (Jl. Tanah Tinggi IV) menjadi wahana bagi perwujudan konkret pelayanan kedinaan dan fraternitas yang keduanya sangat sulit dicari. Pelayanan sosial-karitatif ini dalam praktiknya merupakan "panti jompo" bagi orang yang menderita dan sakit.
- <sup>45</sup> Lihat *Keadilan Ekologis* 2009.
- <sup>46</sup> Kajian ilmiah dapat ditemukan dalam *Antonianum – Periodicum Trimestre* – yang secara khusus mengulas *ecologia integrale e ricerca interdisciplinare. V anniversari della Laudato Si*, 24/Mar/2020.
- <sup>47</sup> Keempat paroki ini boleh dikatakan sebagai pastoral sabuk perbatasan sebab paroki-paroki ini berbatasan dengan wilayah negara tetangga: Malaysia, Singapura, dan Timor Leste. Bisa jadi, inilah sebuah manifestasi pastoral kebangsaan yang ikut serta secara aktif membendung arus *human trafficking* dan *pastoral perbatasan* yang dihadirkan para Fransiskan.
- <sup>48</sup> Lihat dokumen Ordo yang sangat padat makna pemikiran teologisnya, semangat evangelisasi dan memberikan arah pewartaan Injil. Baca *Riempire la terra del Vangelo di Cristo. Il ministero generale ai Frati Minori sull'evangelizzazione: dalla tradizione alla profezia*. Dokumen ini diterbitkan pada masa pelayanan Hermann Schalück dan sudah kami (Sdr. Alex Lanur dan Eddy Kristiyanto) terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada 1996.
- <sup>49</sup> Untuk memperluas dan memperdalam wawasan mengenai pokok ini dapat dimanfaatkan buku "klasik" seperti ini Aylward Shorter. *Toward a Theology of Inculturation*. Orbis Books: Maryknoll, New York, 1999.